

BAB V

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Injil Markus merupakan Injil pertama yang ditulis dan menjadi Injil terpendek di antara keempat Injil dalam Perjanjian Baru. Injil Markus secara ringkas menceritakan kehidupan, pelayanan, kematian, hingga kebangkitan Yesus. Markus diyakini sebagai penulis Injil merupakan murid Petrus, karena tulisannya mencerminkan kesaksian Petrus tentang Yesus. Markus menulis Injilnya bagi jemaat non-Yahudi yang pada saat itu menghadapi penganiayaan. Karena itu, Injil ini lebih menekankan pada tindakan nyata Yesus melalui mukjizat serta identitas Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah. Injil Markus menggambarkan Yesus bukan hanya tokoh yang penuh kuasa, tetapi juga sebagai pribadi yang taat hingga wafat di kayu salib untuk menebus dosa umat manusia. Dalam struktur umum Injil Markus, Yesus memulai pelayanan serta pengajaran-Nya dari Galilea. Kepemimpinan yang melayani merupakan salah satu tema penting dalam pengajaran Yesus kepada para murid.

Dalam teks Markus 10:35-45, Yesus mengajarkan para murid tentang arti dari kepemimpinan yang melayani. Yesus mengatakan bahwa “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu (Mrk. 10:43). Kata-kata Yesus ini mencerminkan karakter seorang pemimpin yang rendah hati. Pemimpin yang rendah hati adalah pemimpin yang melayani dengan siap untuk berkorban bagi banyak orang. Yesus menekankan bahwa seorang pemimpin adalah pelayan bukan penguasa. Karena itu, yang menjadi tugas utama seorang pemimpin adalah melayani semua orang sebagaimana yang dikatakan Yesus bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya

sebagai tebusan bagi banyak orang (Mrk. 10:45). Model kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Yesus ini merupakan teladan bagi pemimpin-pemimpin masa kini.¹⁰⁴

Dari pengajaran Yesus tentang kepemimpinan yang melayani dalam Markus 10:35-45, dapat disimpulkan bahwa pelayanan dan pengorbanan adalah hal yang paling penting dalam kepemimpinan. Pelayanan yang dilakukan oleh Yesus mencakup semua orang dan tidak berpusat pada orang-orang tertentu. Karena itu, setiap orang yang dipercayakan untuk menjadi pemimpin perlu meneladani model dan karakter kepemimpinan Yesus. Dalam konteks kepemimpinan secara umum, pengajaran Yesus tentang kepemimpinan yang melayani dapat diterapkan oleh para pemimpin untuk selalu mengutamakan pelayanan bagi mereka yang dipimpin dan dilayani. Inti pengajaran Yesus untuk pemimpin-pemimpin saat ini adalah pelayanan dan pengorbanan. Hal ini telah dibuktikan Yesus lewat kematian-Nya di kayu salib. Yesus rela menderita dan wafat untuk menebus dosa manusia. Pengorbanan Yesus ini memberikan pelajaran penting bagi para pemimpin bahwa menjadi pemimpin berarti berani untuk berkurban.¹⁰⁵ Jadi, kepemimpinan yang melayani menurut Yesus bukan tentang kekuasaan atau kehormatan, tetapi tentang melayani, mengasihi, dan berkurban.

5.2 Relevansi

Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, pengajaran Yesus tentang kepemimpinan yang melayani memiliki relevansi yang mendalam terutama bagi pemimpin-pemimpin saat ini. Model kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memimpin. Karena itu, perlu ditekankan bahwa kepemimpinan Yesus yang tercermin dalam teks Markus 10:35-45, memberikan sumbangan penting bagi pemimpin-

¹⁰⁴ Manurung, *Berguru Dari Yesus Sang Guru*, 167-168.

¹⁰⁵ E. Martasudjita, *Gereja Yang Melayani Dengan Rendah Hati* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 4-6.

pemimpin masa kini. Model kepemimpinan dari Yesus yang dapat diambil sebagai teladan dalam memimpin adalah memimpin dengan melayani. Dalam konteks kepemimpinan secara umum, pengajaran Yesus tentang kepemimpinan yang melayani dapat diterapkan oleh para pemimpin untuk selalu mengutamakan pelayanan bagi mereka yang dipimpin dan dilayani. Selain itu, Yesus juga mengajarkan bahwa pemimpin yang sejati ialah pemimpin yang siap untuk mengorbankan diri. Hal ini telah dilakukan oleh Yesus lewat kematian-Nya di kayu salib.¹⁰⁶

Selanjutnya lewat kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus, pemimpin-pemimpin saat ini dituntut untuk memiliki rasa empati. Yesus selalu menunjukkan rasa empati dalam kepemimpinan. Karena itu, pemimpin yang mempunyai rasa empati akan lebih mudah memahami dan merasakan apa yang dibutuhkan atau dialami orang lain. Rasa empati dapat ditunjukkan lewat sikap mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan membangun komunikasi antara pemimpin dengan mereka yang dipimpin. Selain itu, lewat pengajaran Yesus, pemimpin-pemimpin saat ini diajarkan untuk mampu memberikan teladan bagi orang lain. Setiap pemimpin menjadi teladan bagi mereka yang dipimpin. Karena itu, seorang pemimpin perlu menunjukkan sikap yang baik, sebagaimana yang telah diajarkan dan dilakukan oleh Yesus, Ia selalu melayani dengan penuh kasih dan rendah hati terhadap orang lain. Karena itu, setiap pemimpin perlu memiliki sikap yang rendah hati dan penuh kasih dalam kepemimpinan.¹⁰⁷

Yesus merupakan teladan utama dalam pelayanan. Para pengikut Kristus (calon imam) perlu belajar dari pribadi Yesus yang selalu taat dan setia pada kehendak Bapa-Nya dalam melayani. Kepemimpinan yang melayani berakar pada teladan Yesus Kristus, yang datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan

¹⁰⁶ Adriaan Wakkary, ‘Kepemimpinan Yesus’, *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3.2 (2017), pp. 57–63, p. 39.

¹⁰⁷ Ibelala Gea, ‘Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini’, *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3.2 (2020), pp. 29–40, p. 33.

bagi banyak orang (Mrk. 10:45)”. Seorang calon imam dipanggil untuk melayani dengan rendah hati dan semangat pengorbanan. Karena itu, sebagai calon imam perlu meneladani sikap Yesus yakni melayani. Yesus juga menekankan sikap ketaatan dalam pelayanan, hal ini tercermin dalam pengorbanan-Nya di kayu salib. Bagi calon imam, hal ini menjadi teladan hidup yakni taat sepenuhnya kepada panggilan Allah meskipun melewati penderitaan. Salib menunjukkan bahwa pelayanan seorang imam merupakan bentuk pengabdian total bagi Allah, sebagaimana Yesus mempersembahkan diri sebagai kurban yang kudus. Calon imam juga diundang untuk hidup dalam semangat pengorbanan setiap hari melalui ekaristi, doa, dan pelayanan. Salib juga menyatukan Yesus dengan mereka yang menderita. Karena itu, seorang calon imam perlu belajar untuk hadir di tengah-tengah penderitaan umat, menjadi tanda harapan dan kasih Tuhan yang setia.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Renwarin, ‘Memaknai Dasar Kepemimpinan Yesus Menurut Matius 20:26-28 Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pastoral Para Calon Imam (Studi Eksegesis)’, p. 11.